

MENDIALOGKAN INJIL DAN BUDAYA: "Hospitalitas Kristen dalam Tradisi *Sorongan Sepu'* di Toraja"

¹Yogaste La'te Papalangi¹,
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
papalangiyogaste@gmail.com1

²Asrianto Asril Assi
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
asriantooasriil@gmail.com2

³Yustus Abner Bawan
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
yustusbawan96@gmail.com3

Article History

Submit:
2023-11-26

Revised:
2024-01-29

Published:
2024-02-03

Abstract:

This article discusses the value of Christian hospitality in the Sorongan Sepu' tradition in Toraja. Sorongan Sepu' is a practice that involves welcoming and serving guests by handing them a small bag or sepul containing food at the Rambu Solo' and Rambu Tuka' ceremonies. The research method used is a qualitative ethnographic model approach with data collection techniques through observation, interviews and literature study. Research findings show that the values of Christian hospitality in the Sorongan Sepu' tradition include friendliness, openness, solidarity, kinship, tolerance and respect. These values are aspects of inclusive life amidst the reality of the multicultural and pluralistic Toraja society.

Keywords: *Medialogue; Christian Hospitality, Sepu's Encouragement*

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang nilai hospitalitas Kristen dalam tradisi *Sorongan Sepu'* di Toraja. *Sorongan Sepu'* merupakan praktik yang melibatkan penyambutan dan pelayanan terhadap tamu dengan menyodorkan tas kecil atau *sepul* yang berisi *pangngan* pada upacara *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif model etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai hospitalitas Kristen dalam tradisi *Sorongan Sepu'* diantaranya keramahan, keterbukaan, solidaritas, kekerabatan, toleransi dan penghargaan. Nilai tersebut meruakan aspek-aspek hidup yang inklusif di tengah kenyataan masyarakat Toraja yang multikultur dan majemuk.

Kata kunci: *Medialogue; Christian Hospitality, Sepu's Encouragement*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan dari budaya yang diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang orang Toraja. Adat *rambu tuka'* yang berkaitan dengan sukacita dan adat *rambu solo'* atau upacara yang berkaitan dengan dukacita merupakan dua *scope* tradisi yang sangat penting bagi orang Toraja terjaga sampai hari ini (Harbangan 2004:83). Salah satu praktik hidup yang selalu ditemukan di kalangan orang Toraja ialah praktik *Sorongang Sepu'* atau yang terwujud sebagai bentuk penyambutan dan menerima tamu dengan menyodorkan *Sepu'* atau kantong yang di dalamnya itu terdapat kapur, daun sirih, pinang, dan tembakau (Welem 2022) dan pada masa kini sebagai asimilasi perkembangan zaman, juga sudah ditambahkan rokok dan permen.

Sorongang Sepu' merupakan sebuah tradisi yang dibentuk dan dipelihara oleh masyarakat Toraja bukan sebagai kebiasaan yang tidak berarti apa-apa akan tetapi terdapat nilai-nilai yang sarat akan makna yang mendalam bagi orang Toraja, termasuk pula bagi masyarakat Lembang Sandana, praktik *Sorongang Sepu'* ini masih tetap dipertahankan. Ketika tamu atau keluarga datang, maka *To* (orang) *Massorong Sepu'* menghampiri setiap tamu menyapa dan bersalaman sambil memberi senyuman, lalu duduk dan menyodorkan *Sepu'nya*. Hal tersebut menjadi wujud bahwa tamu yang datang diterima atau disambut oleh keluarga dengan baik, tanpa membedakan satu dengan yang lain dan diberikan *Sepu'* yang sama kepada siapapun yang datang pada saat acara yang dilakukan sebagai bentuk *kasianggaran* (saling menghargai) dan dalam istilah teologis disebut sebagai hospitalitas.

Istilah hospitalitas merupakan kata dari bahasa Latin yakni *hoppes*¹ yang artinya tamu atau tuan rumah. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *xenos*, yang merujuk pada orang yang melakukan penyambutan terhadap orang asing, dari istilah Yunani ini terdiri dari dua bagian antara cinta kasih dan orang asing (Michele Hershberger 2009:10) sehingga dapat diartikan sebagai cinta terhadap orang asing. Sedangkan hospitalitas Kristen merupakan suatu bentuk keterbukaan yang diberikan oleh setiap individu kepada individu lain tanpa membeda-bedakan iman kepercayaan. Praktik hospitalitas tergambar dari tuan rumah dalam menerima tamu dengan sikap yang terbuka. Dalam praktik ini, hospitalitas berdasar pada bentuk kasih sayang kepada semua orang yang menekankan ketulusan dan keramahtamahan (Panuntun 2020:31). Manusia sebagai makhluk sosial seharusnya memiliki sikap keramahtamahan yang dinampakkan setiap orang dalam kaitannya penerimaan terhadap kehadiran orang lain.

Terdapat penelitian yang membahas tentang tradisi *Sorongang Sepu'* atau dalam bahasa Toraja yang lain disebut *Ma'pampanggan*, dan diantaranya ialah penelitian

¹*Hoppes* adalah kata yang berasal dari bahasa Latin jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tamu atau tuan rumah.

yang dilakukan oleh Ivan Sampe Buntu yang menyatakan bahwa *Ma'papangngan* merupakan sebuah tradisi menyambut tamu yang datang ke altar upacara adat dan disambut dengan menyodorkan *Sepu'* yang berisi *Pangngan* kepada setiap orang yang datang. Praktik ini menggambarkan relasi dan keterbukaan yang tidak memandang status sosial serta dapat diberi kepada siapapun tanpa ada pengecualian (Buntu 2020:83). Selain hal tersebut, penelitian yang juga membahas tentang tradisi *Pangngan* yaitu dilakukan oleh Alvary Exan Rerung yang menyatakan bahwa tradisi *pangngan* menggambarkan sebuah harmonisasi masyarakat Toraja yang dengan menjunjung tinggi nilai toleransi melalui suguhan sirih-pinang tanpa dibedakan oleh status sosial maupun agama (Rerung 2023:155). Dari penelitian tersebut, belum ada yang melakukan penelitian khusus tentang nilai hospitalitas Kristen yang terselubung dalam tradisi *Sorongang Sepu'* (*Ma'papangngan*). Oleh sebab itu, menjadi alasan bagi penulis tertarik untuk mengkaji topik ini mengenai dialog hospitalitas Kristen dengan tradisi *Sorongang Sepu'* di Toraja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah menggugurkan jenis kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif jenis etnografi merupakan sebuah proses interaksi dan pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi melalui observasi dan wawancara (Sugiyono 2020:25). Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln mengatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempelajari benda-benda pada konteks aslinya dan berusaha untuk memahami atau menafsirkan suatu fenomena yang dilihat dari sisi makna yang diletakkan oleh manusia kepadanya (Patilima 2011:3). Dalam hal ini penulis ingin mempelajari dan berusaha untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai dalam praktik *Sorongang Sepu'*.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui studi literatur terhadap sumber yang relevan (Zed 2014:3). Studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data-data dari berbagai pandangan para ahli untuk memperkuat permasalahan yang diteliti, dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan fokus masalah. Selain itu, teknik pengumpulan data juga diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ialah teknik memperoleh informasi langsung dari penelitian, memperjelas informasi, memungkinkan bisa memperoleh informasi lebih lanjut dan juga memperjelas data dari berbagai informan (Fatoni 2006:230). Observasi dan wawancara dibutuhkan untuk pengamatan pada subjek penelitian pada keadaan yang alamiah guna mendapatkan data yang mampu mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendialogkan Injil dan Budaya

Kata mendialogkan dari akar kata dialog, dan dalam kamus Bahasa Indonesia ia diartikan sebagai percakapan (Sugono et al. 2008:351). Jadi, dialog merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan satu pihak dengan pihak lainnya. P. Maurice Bormans mengatakan bahwa dialog sejati ialah sebuah petualangan yang saling memperkaya karena suatu perbedaan (Bormans 2003:27). Dalam hal ini, dialog merupakan suatu proses yang dinamis dan kreatif yang berkelanjutan yang memperjumpakan sebuah perbedaan dalam kehidupan manusia.

Olaf C. Schumann mengatakan bahwa dialog merupakan sebuah percakapan yang bersifat khusus, percakapan antara satu dengan yang lain sebagai suatu upaya untuk menjembatani jurang dan menuju pada terciptanya kehidupan yang baik (Schumann 2008:407). Jadi, dialog menjadi sebuah jalan untuk mempertemukan hal-hal yang mungkin berbeda tetapi melalui proses percakapan, perbedaan itu dapat dicairkan dan diterima oleh semua pihak. Mendialogkan Injil dan budaya adalah sebuah usaha yang sensitif dan berpotensi terjadi sikritisme (Setiawan 2020:161). Artinya, budaya dan Injil merupakan dua hal yang kontras dan berbeda, tetapi dapat diterima oleh masyarakat apabila dilakukan melalui pendekatan kontekstual budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu jalan yang bijak untuk memperjumpakan Injil dan budaya diusulkan oleh Yesri Esau Talan yaitu melalui model interkulturasi. Model dialog ini tersaji melalui sebuah komunikasi yang intens tanpa saling memojokkan atas klaim kebenaran yang dianut oleh masing-masing pihak (Talan dan Supriadi 2022:113). Dengan kata lain bahwa agar tidak terjadi sinkritisme atau budaya menolak Injil atau sebaliknya, perlu dilakukan sebuah komunikasi yang saling menghargai. Sejalan yang disampaikan oleh Talan, dalam tulisan David Eko Setiawan menyatakan bahwa untuk mempererat budaya dan Injil perlu dilakukan proses menterjemahan Alkitab sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat sehingga Injil dapat diterima (Setiawan 2020:162). Dalam hal ini, membaca Alkitab dengan bahasa yang digunakan sehari-hari lebih menyentuh para pembacanya.

Bevans juga mengatakan bahwa salah satu model yang dapat digunakan dalam memperjumpakan antara Injil dan budaya masyarakat ialah melalui dialog model sintesis (Bevans 2002:171). Jadi, antara Injil dan budaya merupakan dua hal yang memang berbeda tetapi keduanya memiliki tempat dalam masyarakat, apabila dilakukan sebuah dialog atau percakapan yang penuh keterbukaan. Dengan demikian, masyarakat lokal tidak hanya menjadi manusia yang berbudaya tetapi sekaligus beriman, dan dalam hal tersebut pula penulis hendak mendialogkan dan mempercakapkan antara tradisi masyarakat yang kemudian diperjumpakan dengan Teologi Kristen, secara khusus mengenai nilai Hospitalitas Kristen dalam tradisi *Sorongon Sepu'* di Toraja.

Hospitalitas Kristen

Hospitalitas merupakan suatu bentuk penerimaan yang ramah kepada orang lain, tamu atau orang asing. Secara etimologi hospitalitas berasal dari bahasa Latin yakni *hospes* yang berarti tuan rumah, tamu atau orang asing. Dalam bahasa Yunani diartikan sebagai *philoxenia*, yang terdiri dari dua kata, yakni *philos* yang artinya kasih persahabatan sedangkan *xenos* yang artinya orang asing atau tamu (Michele Hershberger 2009). Sehingga secara definisi hospitalitas dapat dimengerti sebagai kasih terhadap tamu atau orang asing sebagai sahabat.

Hospitalitas diterjemahkan secara sederhana dalam kehidupan keseharian manusia menjadi keramahtamahan. Untuk mencari pemaknaan hospitalitas, Panuntun mengatakan bahwa bisa melibatkan berbagai jenis disiplin ilmu (Panuntun 2020:25). Dari aspek sejarah, banyak peneliti memaknai sebagai sebuah bentuk penerimaan dengan penuh kerendahan hati di kalangan masyarakat untuk menyediakan segala kebutuhan tamu tetapi juga untuk memberikan rasa aman kepada tamu. Para antropolog juga memberikan pandangannya tentang hospitalitas sebagai budaya yang memiliki keunikan (Rerung 2022:108). Keunikannya ialah keramahtamahan yang mengutamakan kekeluargaan dan persahabatan. Jadi, pemaknaan hospitalitas sebagai suatu bentuk penerimaan yang penuh kerendahan hati, tidak membedakan yang lain. Penerimaan ini sebagai wujud keramahtamahan dari satu orang kepada orang lain atau dari kelompok dengan kelompok yang lain pula.

Tuan rumah, tamu atau orang asing merupakan penjabaran dari kata hospitalitas (Michele Hershberger 2009). Dalam kekristenan, hal ini merupakan sebuah metafora yang menggambarkan hubungan Allah sebagai tuan rumah dan manusia sebagai tamu atau orang asing. Allah (Tuan Rumah) terlebih dahulu menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya, barulah menciptakan manusia sebagai tamu yang sekaligus diberi mandat mengolah alam semesta agar menjadi sumber yang dapat menunjang kehidupan. Metaforis ini kemudian berlanjut dan dihidupi oleh setiap orang percaya sebagai wujud perluasan peran Tuan Rumah (Allah) yang menjangkau semua orang (Kassa 2017:32). Dalam hal ini, Yesus dalam kehidupannya sebagai manusia menjadi penjabaran yang hospital. Kehidupan, pelayanan hingga kematian-Nya merupakan gambaran utuh dari hospitalitas yang sejati.

Dasar dari hospitalitas Kristen adalah kasih, (Yuli dan Suprabowo 2020:52) dan tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh. 15:13). Artinya, wujud hospitalitas Kristen ialah kesiapan diri untuk berkorban untuk orang lain. Seorang tuan rumah yang menyambut pengembara serta kesiapan untuk mendengarkan cerita-cerita, menyiapkan makanan, memberi tumpangan serta memenuhi seluruh kebutuhan pengembara, merupakan praktik hidup yang hospitalitas (Michele Hershberger

2009). Hal ini berarti tampak adanya keterkaitan hospitalitas melalui hubungan timbal balik antara tamu dan tuan rumah yang siap sedia saling menerima dan melayani serta memenuhi kebutuhan setiap tamu yang datang ke rumah.

Hospitalitas Kristen menembus lintas agama, ras, gender, budaya, ekonomi, sosial dan juga strata dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Diana Butler Bass "*Christian welcome strangers as we ourselves has been welcomed into God through the love of Jesus Christ. Through hospitality, Christians imitate God's welcome*" (Bass 2008), sehingga hospitalitas Kristen berarti menampakkan hubungan manusia dengan Allah sebagai perwujudan antara tamu dan tuan rumah. Manusia sebagai tamu atau orang asing yang telah diterima Allah di dalam Kristus Yesus. Praktik ini menunjukkan kasih Kristus yang melampaui batasan-batasan sosial, budaya, dan perbedaan pribadi. Dalam hospitalitas Kristen, kita dipanggil untuk melayani dan mencerminkan kasih Allah kepada semua orang tanpa memandang perbedaan, memberikan bantuan praktis, perhatian, dukungan emosional, dan doa sebagai bentuk nyata dari cinta kita kepada sesama manusia sebagaimana Allah yang lebih dulu menunjukkannya kepada dunia.

Menurut Tampubolon dan Keraf, menguraikan praktik hospitalitas meliputi: Pertama, sambutan yang hangat. Berarti kita memberikan penerimaan yang tulus dan ramah kepada orang lain. Hal ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menerima orang lain apa adanya, tanpa menghakimi atau membedakan mereka berdasarkan latar belakang, suku, agama, ras, atau status sosial.

Kedua, Pelayanan kasih. Hal ini menjadi bagian penting dari praktik hospitalitas Kristen. Kita dipanggil untuk melayani orang lain dengan kebaikan, empati, dan perhatian yang tulus. Ini bisa melibatkan membantu orang lain dalam kebutuhan praktis, memberikan dukungan emosional, atau bahkan hanya memberikan kata-kata penguatan dan doa kepada mereka. Ketiga Keterbukaan dan inklusivitas, adalah nilai-nilai penting dalam praktik hospitalitas Kristen. Kita dipanggil untuk membangun komunitas yang menerima dan menghargai keberagaman, tanpa membedakan orang berdasarkan perbedaan sosial atau budaya. Semua orang diundang untuk berpartisipasi, berbagi, dan tumbuh bersama dalam pengalaman iman yang inklusif. Pemberian yang murah hati adalah sikap yang diperlukan dalam praktik hospitalitas Kristen. Kita dipanggil untuk memberikan dengan sukacita, baik itu berupa waktu, talenta, atau sumber daya kita, untuk kepentingan orang lain. Pemberian yang murah hati bukan hanya dalam hal materi, tetapi juga memberikan pengertian, perhatian, dan dukungan kepada orang lain (Tampubolon dan Keraf 2012:78).

Allah merupakan wujud hospitalitas yang paling sempurna. Melalui Yesus, Allah menyampaikan undangan-Nya untuk menerima semua orang. Yesus mengatakan bahwa kerajaan Allah penuh keterbukaan terhadap semua orang, tidak hanya perempuan, budak, anak-anak, tetapi juga untuk orang cacat. Dengan mengacu

kepada Yesus yang adalah kasih (Yoh. 4:8-16), ditunjukkan dan diajarkan kepada murid-murid-Nya bahkan sepanjang hidup-Nya di dunia. Ia menunjukkan kepedulian kepada sesama melalui berbagai tindakan, seperti menyembuhkan orang sakit dan membela orang miskin, lemah, dan berdosa (Maria et al. 2023). Tindakan-Nya yang luar biasa bahkan kerelaannya untuk menebus dunia dengan nyawa-Nya menjadi bukti nyata dari kasih-Nya. Dengan kata lain, kehadiran Yesus adalah menjadi wujud dari praktik hospitalitas yang sejati.

Selain hal tersebut di atas, praktik lain dari hospitalitas di dalam Alkitab yaitu melalui sebuah kisah yang melibatkan Maria dan Marta ketika menyambut Yesus di rumahnya. Maria mewujudkan hospitalitasnya melalui penyambutan dan kesetiaan mendengarkan Firman yang disampaikan Yesus, sedangkan Marta menunjukkan hospitalitasnya melalui penyambutan dengan mempersiapkan kebutuhan jasmani Yesus dan murid-murid-Nya. Dalam hospitalitas Kristen, kedua hal tersebut sama-sama penting (Michele Hershberger 2009:17). Artinya, hospitalitas harus didasari atas Firman Allah yang kemudian hal ini menggerakkan dan menyentuh pada bidang hospitalitas yang lain, seperti kasih, keterbukaan, ketulusan, kebaikan, melayani kebutuhan jasmani orang lain.

Sorongan Sepu'

Sorongan merupakan istilah yang terdapat dalam bahasa Toraja jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai menyodorkan, menyerahkan. *Sepu'* merupakan kantong atau tas kecil, *Sepu'* berfungsi untuk menyimpan barang-barang yang berukuran kecil (Tammu dan Veen 2016:584). *Sepu'* bagi masyarakat orang Toraja bukanlah sebuah benda yang dianggap sakral, sehingga dapat dipakai dalam aktivitas sehari-hari (Tolan 2011:70). Meski demikian, *Sepu'* juga identik dengan ritual orang Toraja baik ritual *Rambu Tuka'* maupun ritual *Rambu Solo'*. Pada kedua ritual ini, *Sepu'* selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, *Sepu'* menjadi tempat untuk menyimpan *pangngan*. *Pangngan* ini merupakan perpaduan dari beberapa bahan diantaranya, daun sirih, pinang, kapur, tembakau (Buntu 2020:89). *Pangngan* digunakan sebagai media dalam penerimaan tamu dengan tanpa ada batasan baik dari segi umur, status sosial maupun dari segi agama.

Sorongan Sepu' dipahami sebagai bentuk penyambutan dan menerima tamu dengan menyodorkan *Sepu'* atau kantong yang di dalamnya itu terdapat *kapu' bolu*, *kalosi*, *sambako'* (*Sorongan Sepu'* kapur, daun sirih, pinang, tembakau). Jadi pada saat tamu datang, rumpun keluarga datang menghampiri tamu dan menyodorkan *Sepu'*. Kegiatan ini disebut *Sorongan Sepu'* atau *ma'papangngan*, orang menyuguhkan sirih (*pangngan*), permen dan juga rokok (wawancara bersama Bpk. Andarias Ani 10 Mei 2023). Secara sederhana dapat dipahami bahwa *Sorongan Sepu'* merupakan suatu

tindakan menyodorkan pundi-pundi yang berisi sirih sebagai pelayanan terhadap tamu dan penghargaan kepada setiap tamu.

Berdasarkan hasil wawancara 03 Mei 2023 dengan Yohanis Sambu menyatakan bahwa *Sorongan Sepu'* merupakan bentuk keramahan dari keluarga kepada tamu atau orang-orang yang datang untuk berbagi duka ketika ada keluarga yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'* (dukacita) atau upacara *Rambu Tuka'* (sukacita) atau dalam bahasa Toaraja *lindo mabalela keluarga lako to rampo untongkonniki ke denki nalambi' mammaran mata, sia lako keluarga ke rampo lan upacara kurrean sumanga'*.

Sorongan Sepu' dapat diberikan kepada semua orang yang datang pada acara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Tetapi yang lebih dahulu disuguhkan *Sepu'* adalah orang-orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat, baru kemudian anak-anak muda dan anak kecil. Hal ini menandakan bahwa perlunya sikap saling menghargai dan toleransi di mana orang tua yang lebih didahulukan tanpa mendiskreditkan kehadiran anak-anak (Wawancara bersama Bpk. Ronal 11 Mei 2023).

Sorongan Sepu' atau di daerah adat Toraja yang lain sering disebut *Ma'papanggan*. Merupakan sebuah bentuk penyambutan tamu dengan menawarkan *panggan* atau sirih. Makna dari *Sorongan Sepu'* ini atau suguhan siri ini ialah merupakan suatu penghormatan dan penerimaan yang bermartabat. Disebut *ma'papanggan* tetapi isi dari *Sepu'* tidak hanya menyuguhkan *panggan* tetapi juga menyuguhkan permen dan rokok. Sebelum melangsungkan praktik *Sorongan Sepu'*, baik dalam upacara *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*, *To massorong Sepu'* sebagai subjek yang akan menyambut tamu dipersiapkan oleh keluarga atau tuan acara baik laki-laki dan perempuan, kemudian diberi *Sepu'* dengan isi yang sebagian besar sama, kecuali rokok tidak ditempatkan di dalam *Sepu'* milik perempuan (Wawancara Bersama Bpk. Daniel T.P 12 Mei 2023). *To massorong Sepu'* kemudian menghampiri setiap tamu yang datang, diantar ke *Lantang*, lalu duduk sebentar sambil mengumbar senyum, sembari mengulurkan *Sepu'*. Ini merupakan tradisi leluhur sebagai ungkapan selamat datang atau penyambutan tamu yang paling bermartabat yang diberikan dalam gerak, simbol.

Simbol memiliki arti penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dalam setiap aktivitas sosial ataupun dalam berkomunikasi selalu menggunakan simbol-simbol sebagai tanda untuk mempermudah terjadinya saling pengertian atau kesepahaman antara satu dengan yang lain. Dalam arti sederhana bahwa memiliki arti-arti tertentu yang tetap dikenal oleh anggota-anggota kebudayaan. Tanpa adanya masyarakat maka biasanya simbol tidak memberikan arti apa-apa. Sehingga simbol itu akan memiliki arti jika masyarakat menghadirkannya dan memberi arti terhadap keberadaan simbol itu. Seperti yang dikatakan oleh F.W. Dillistone dalam Bukunya *The Power Of Symbols*, bahwa simbol merupakan sebuah kata, atau barang, atau objek atau peristiwa juga tindakan atau hal yang konkrit yang mewakili atau menyampaikan dan melukiskan, juga mengingatkan dalam mengambil bahagian

akan hal yang berkaitan dengan sesuatu yang lebih besar atau transenden, akan suatu makna, suatu cita-cita, prestasi, kepercayaan masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan (Dillistone 2002:20). Simbol juga memberikan arti terhadap setiap gerak dan pemikiran manusia. Karya pikir manusia ini kemudian dituangkan dalam wujud ideologi, benda-benda dan gerak gerak bermakna yang semuanya ditunjukkan melalui simbol-simbol yang diperankan oleh manusia dihadapan manusia yang lainnya (Fashri 2014:117). Jadi, simbol sebagai sarana dapat membantu manusia untuk bisa mengerti atau memaknai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Sebab tanpa adanya simbol dalam kehidupan masyarakat maka kita menjadi tidak bermakna.

Simbol-simbol yang terdapat dalam *pangngan* itu terdiri dari kapur, sirih, pinang dan tembakau. Setiap materi yang *pangngan* yang terdapat dalam *Sepu'* mempunyai maknanya masing-masing yaitu:

Kalosi (Pinang)

Pinang merupakan materi yang selalu ada dalam *Sorongang Sepu'*. Bagi suku Melayu pinang yang berbentuk bulat, melambangkan kebulatan hati untuk mengarah ke pernikahan, juga sebagai simbol kekuatan dalam menghadapi berbagai cobaan. (Sandi dan Elfemi 2022:3631) Dalam acara pelamaran di suku Pamona pinang dimaknai sebagai pengganti jantung manusia (mempelai pria) (Sayako 2022:65). Di Toraja sendiri pinang dilihat sebagai simbol kepenuhan hati atau sering diungkapkan orang Toraja: *kalosi ponno issinna*, jika dalam ungkapan *Tominaa* mengatakan "*kalosi ponno issinna dikua annaponnopa'inaan sia kasiuluran lan tongkonan*" artinya: pinang penuh isinya mengandung makna bahwa keluarga akan penuh dengan keharmonisan dan kekeluargaan (Buntu 2020). Kehadiran *kalosi ponno issinna*, mau mengungkapkan bahwa orang Toraja selalu memiliki kerinduan untuk membangun hubungan kekeluargaan atau hubungan persaudaraan.

Bolu (daun sirih)

Ada berbagai macam pemaknaan sirih di setiap daerah yang ada di Indonesia. Di suku melayu daun sirih dimaknai sebagai suatu simbol hubungan yang kekal sampai maut memisahkan seperti sirih yang tumbuh merambat. Bagi suku Pamona dimaknai sebagai kulit mempelai pria. Kalau di Toraja dapat bahwa *daun bolu sitammu ura'na*, ini menandakan bahwa orang Toraja akan selalu bertemu dalam kebaikan seperti sirih urat-uratnya selalu bertemu. Selain itu ada juga yang memaknainya sebagai sebuah bentuk sikap hormat kepada siapapun.

Kapu' (kapur)

Kapu' ma'lite bumbungan, ini berarti bahwa orang Toraja akan hidup berkelimpahan baik dari segi materi, maupun dari segi keluarga (Markus 2019:15). Semuanya akan bertumbuh dan berkembang dengan baik seperti gelombang-

gelombang kecil pada saat kapur dikunyah (Buntu 2020). Pada masyarakat suku Melayu pada saat melakukan pelamaran, kapur sirih yang dimakan bersama dengan daun sirih oleh pemuka adat, dimaknai sebagai simbol ketulusan hati, bersih suci dan tidak ada paksaan dari pihak manapun dalam melakukan pelamaran (Sandi dan Elfemi 2022). Dari kapur ini merujuk pada ikatan persaudaraan, kekerabatan, keakraban satu dengan yang lain.

Sambako' (Tembakau)

Sambako' busarungngu', ini berarti persaudaraan yang harum, juga diungkapkan lain dikatakan "*sambako' ma'danga-danga, dikuan natontong borrong la tuka' la solo*" ini bertarti bahwa suatu saat kampung akan memerah seperti tembakau yang berwarna kemerahan. Ini merupakan sebuah doa, bahwa suatu saat nanti *Tongkonan* akan melakukan upacara tertinggi karena dipasang *kaseda* atau kain merah.

Tole' ana Golla-golla (Rokok dan Permen)

Rokok dan permen merupakan media yang menyusul ditambahkan dan dipakai dalam praktik *Sorong'an Sepu'*. Hal ini menjadi bagian dari perkembangan zaman yang pada masa kini sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk pula Toraja, umumnya senang menghisap rokok maupun permen. Dalam kehidupan sehari-hari, kedua benda tersebut sangat mudah ditemukan, sehingga sangat dimungkinkan menjadi benda yang tidak terlepas dalam praktik *Sorong'an Sepu'*.

Persamaan Makna Tradisi Sorong'an Sepu' Dengan Praktik Hospitalitas Kristen

Seperti pemaparan sebelumnya, menyatakan bahwa model sintesis sebagai model jalan tengah antara budaya dan injil, menunjukkan bahwa antara nilai hospitalitas Kristen dan tradisi *Sorong'an Sepu'* dapat dipertemukan melalui sebuah dialog sehingga kedua nilai tersebut dapat diperjumpakan dan menghasilkan sebuah pemahaman baru yang kaya akan makna. Oleh karena itu hospitalitas Kristen yang umumnya merupakan sikap dari seseorang atau tuan rumah bagaimana memosisikan tamu yang datang harus dilakukan dengan sikap menerima dengan ramah orang lain bahkan terhadap orang asing sekalipun yang mampir atau datang ke rumah. Keramahan ini, dalam pemaknaannya boleh berbagai bentuk, misalnya ditunjukkan melalui sikap menerima dengan rendah hati dan ketulusan, pemenuhan kebutuhan serta jaminan keamanan terhadap tamu ataupun orang asing. Dalam hal ini, Allah sendiri mencontohkan hidup sebagai Tuan Rumah yang penuh kasih dan tanggungjawab menyediakan seluruh kebutuhan tamu-Nya, sehingga tamu yang datang ke rumah merasakan aman dan nyaman serta sangat ramah dan dekat dengan Tuan Rumah yang mana diwujudkan melalui praktik hidup oleh Yesus menjadi penjabaran keberlanjutan Allah sebagai Tuan Rumah yang hospitalitas. Kehidupan, pelayanan hingga kematian-Nya merupakan gambaran utuh dari hospitalitas yang sejati. Karena dasar dari hospitalitas Kristen adalah kasih, dan tidak ada kasih yang

lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh. 15:13).

Wujud hospitalitas Kristen juga digambarkan melalui kehidupan Maria dan Marta bagaimana dalam praktik hidup keduanya mengajarkan tentang hospitalitas yang harus berdasarkan Firman Allah yang kemudian lalu kemudian akan menyentuh bidang lainnya melalui pelayanan dengan kasih, ketulusan, kebaikan, serta kesiapan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Jadi hospitalitas akan menjadi benar-benar hospitalitas, apabila motivasinya adalah firman Allah dan kebenaran. Dalam praktik hospitalitas Kristen, konsep antara tuan rumah, tamu maupun orang asing merupakan sebuah metafora. Artinya untuk wujud kasih tidak hanya bagi orang yang kita kenal tetapi bahkan terhadap orang asing sekalipun. Hal lain juga dijelaskan oleh para ahli atau teolog Kristen yang menekankan bahwa, sejatinya hospitalitas Kristen tidak boleh dipisahkan oleh dinding atau sekat dalam dimensi apapun, baik oleh karena perbedaan agama, budaya, kepercayaan, suku, dan berbagai perbedaan yang ada. Sebaliknya hendaklah tuan rumah dapat menjamu tamu dengan sukarela, dengan terbuka, dengan kasih dan dengan penuh perhatian dan dengan penuh tanggung jawab dalam memenuhi seluruh keperluan tamu. Karena demikianlah Allah yang adalah hospitalitas itu dengan rela masuk ke dalam dunia dalam wujud Yesus Kristus sebagai manusia untuk menghadirkan damai sejahtera kepada seluruh makhluk tanpa mengunggulkan atau mengkhususkan kepada orang atau masyarakat tertentu.

Berdasarkan hal di atas, menjadi dasar bagi penulis untuk menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai dalam tradisi *Sorongan Sepu'* mengandung makna yang dapat sejalan dengan hospitalitas Kristen. Tuan rumah melalui praktik *Sorongan Sepu'* menjadi perwujudan penyambutan, keramahtamahan dan keterbukaan, penghargaan serta kepedulian terhadap orang lain, baik dalam keadaan suka maupun duka. Oleh karena itu, adapun makna-makna dalam tradisi *Sorongan Sepu'* yang sekaligus juga menjadi bagian dari praktik hospitalitas Kristen ialah:

Keramahan dan Keterbukaan

Hospitalitas Kristen dijelaskan bahwa praktik hidup orang Kristen yang harus dilandasi oleh Kasih. Kasih ini memiliki dimensi yang cakupannya luas dalam kehidupan bersama. Diantaranya ialah, keramahan. Keramahan tidak hanya ditunjukkan kepada orang yang dikenal, tetapi juga kepada orang asing sekalipun. Demikian di Lembang Sandana, praktik tersebut tercermin melalui tradisi *Sorongan Sepu'* yang di dalamnya ada makna-makna yang sejajar dengan hospitalitas Kristen.

Sepu' yang di dalamnya diisi *pangngan* dan kapur siri ini melambangkan kemurnian hati, ketulusan, dan kelembutan seorang tuan rumah terhadap tamunya, sehingga *Sorongan Sepu'* menjadi simbol penerimaan dengan sangat terbuka kepada siapa saja yang datang dengan hati yang tulus. Dalam konsep budaya Toraja

termasuk pula Lembang Sandana, konsep mengenai Tuan rumah ialah orang atau keluarga yang sedang melangsungkan prosesi baik dalam *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*. Oleh karena itu sebagai tuan rumah, dalam kondisi apapun, ketika ada tamu yang datang haruslah diberi *Sorongon Sepu'*, disambut dengan penuh ramah-tamah dan dengan terbuka. Penerimaan ini tidak memandang siapa dan apa status sosialnya, melainkan keterbukaan ditunjukkan disemua kalangan. Baik orang tua, orang dewasa, anak kecil, laki-laki atau perempuan, bahkan bangsawan akan tetap diperlakukan dengan ramah tama, tanpa dibeda-bedakan karena latar belakang sosialnya atau bahkan perbedaan agama sekalipun. Keramahan ini mencakup sikap, tindakan, dan perilaku yang ramah, hangat, dan menyambut terhadap orang lain dengan senyum, sikap terbuka, dan sikap positif. Tuan rumah menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kehadiran orang lain.

Keramahtamahan dan keterbukaan juga dapat membangun hubungan yang positif dan saling menguntungkan antara individu-individu dalam masyarakat, karena sifat ini akan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana orang-orang yang datang, merasa diterima dan dihargai yang pada akhirnya meningkatnya komunikasi, pemahaman, dan kerjasama dari latar belakang sosial bahkan budaya yang berbeda. Keramahtamahan dalam praktik iman Kristen tentunya menghendaki hal demikian yang di atas. Kekristenan mengajarkan bahwa setiap orang yang datang ke rumah kita, dia bukan lagi orang asing, tetapi menjadi sahabat. Karena itu hendaklah kita sambut dengan terbuka, dengan ramah, serta harus siap menjamu dan memberi makanan apabila orang tersebut kelaparan. Dengan kata lain, sebagai tuan rumah harusnya siap memenuhi kebutuhan setiap orang yang datang bertamu.

Solidaritas dan Kekerabatan

Pada saat upacara *Rambu Tuka'* atau *Rambu Solo'*, keluarga atau kerabat akan berdatangan untuk membantu sebagai suatu bentuk solidaritas dan membangun kekerabatan. Sehingga rasa solidaritas ini direspon oleh tuan rumah melalui sajian *Sorongon Sepu'*. Praktik dan respon *Sorongon Sepu'* menjadi wadah bagi keluarga untuk membangun atau menampakkan keakraban antar individu dengan individu, antara satu rumpun keluarga dengan keluarga yang lain dalam suasana yang harmonis. Seperti filosofi *kalosi ponno issinna* menunjukkan suatu hubungan kekeluargaan yang solid, keluarga yang saling merindukan serta keluarga dengan keinginan yang kuat untuk membangun relasi yang positif. Jadi, baik dalam upacara *Rambu Tuka'* atau *Rambu Solo'*, antara tamu dan tuan rumah membangun hubungan yang harmoni, karena semua orang yang ada di tempat tersebut merasakan hal yang sama. Kehadiran kerabat dan keluarga yang datang untuk membantu tuan rumah sebagai bentuk dukungan dan kebersamaan. Pada saat yang sama keluarga menyuguhkan *Sorongon Sepu'* sebagai ungkapan terima kasih atas kehadiran dan bantuan mereka.

Melalui nilai-nilai solidaritas dan kekerabatan *Sorongan Sepu'* menciptakan ikatan kebersamaan yang kuat antara tuan rumah dan tamu. Semua orang merasakan kesetaraan dan saling mendukung satu sama lain. Praktik ini memperkuat hubungan sosial dan membangun ikatan kekeluargaan yang erat, di mana tamu sebagai bagian dari keluarga yang sedang melangsungkan prosesi. Jadi, ketika keluarga atau kerabat datang untuk membantu tuan rumah, hal ini mencerminkan sikap solidaritas. Mereka hadir untuk memberikan dukungan dan memperlihatkan kepedulian dalam situasi suka maupun duka. Solidaritas ini sejalan dengan nilai solidaritas dalam hospitalitas Kristen, di mana umat Kristen diajak untuk saling mendukung dan memperhatikan sesama. Juga nilai kekerabatan dalam hospitalitas Kristen mengajarkan pentingnya persaudaraan dan kedekatan antar individu dengan individu yang lain. Dalam konteks upacara tersebut, keluarga dan kerabat yang hadir menjadi bagian dari keluarga yang sedang melangsungkan prosesi, menunjukkan kebersamaan dan ikatan yang kuat. Dengan demikian, melalui praktik *Sorongan Sepu'* sebagai bentuk respons tuan rumah terhadap solidaritas dan kehadiran kerabat, upacara *Rambu Tuka'* atau *Rambu Solo'* mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kekerabatan dalam hospitalitas Kristen. Praktik ini memperkuat hubungan sosial, membangun ikatan kekeluargaan yang erat, dan menciptakan ikatan kebersamaan yang kuat antara tuan rumah dan tamu.

Toleransi, Penghargaan dan Pemenuhan Kebutuhan

Toleransi tercermin dalam sikap terbuka dan menghormati perbedaan. Setiap tamu, terlepas dari latar belakang agama, budaya, atau status sosial, diterima dengan ramah dan tanpa prasangka. Sikap ini tercermin dalam praktik *Sorongan Sepu'* pada saat upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. *Sorongan Sepu'* juga mengungkapkan nilai penghargaan terhadap tamu yang hadir dalam upacara tersebut. Ibaratnya seperti sehelai daun siri *sitammu ura'na* (bertemu uratnya), demikian pula orang Sandana dalam menyambut tamunya menunjukkan sikap yang dilandasi persaudaraan yang selalu siap untuk hidup bersama.

Tuan rumah secara penuh perhatian menghampiri tamu sejak memasuki pelataran dan mengantarkannya ke tempat yang telah disediakan. Penghargaan ini menunjukkan bahwa sebagai tuan rumah, mereka sungguh-sungguh menyambut tamu dengan segala keberadaan dan siap memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh tamu yang datang. Penghargaan menjadi landasan dalam menyambut tamu dengan penuh kasih sayang dan memperlihatkan rasa hormat terhadap kehadiran mereka. Tuan rumah menunjukkan penghargaan terhadap tamu dengan memberikan perhatian, perhatian, dan kepedulian terhadap kebutuhan mereka. Dalam *Sorongan Sepu'*, setiap tamu dianggap penting dan layak mendapatkan perlakuan yang baik. Pemenuhan kebutuhan tamu menjadi prioritas dalam praktik *Sorongan Sepu'*. Tuan rumah siap menjamu tamu dengan memberikan makanan,

tempat yang nyaman, dan memenuhi kebutuhan lain yang mungkin mereka butuhkan. Pemenuhan kebutuhan ini menunjukkan sikap peduli dan perhatian terhadap kesejahteraan tamu, serta menjadikan mereka merasa dihargai dan diperhatikan.

Tamu yang datang pada saat kegiatan *Rambu Tuka'* atau *Rambu Solo'* bukan hanya dari kalangan dengan agama yang sama, misalnya jika beragama Kristen yang melaksanakan kegiatan, hanya Tamu orang Kristen yang datang atau jika agama Islam maka tamunya adalah Islam. Konsep tersebut tidaklah demikian, melainkan setiap tamu yang datang berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda dan sebagai tuan rumah, tetap menyambut dengan penuh ramah dan terbuka dengan tetap menghargai dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan dalam hal keagamaan. Sikap tuan rumah dan tamu ini menunjukkan sebuah hubungan yang harmonis, karena di tengah keberagaman yang ada, masyarakat Lembang Sandana tetap mampu mengedepankan kebersamaan. Dalam praktik tuan rumah yang menghampiri tamu sejak memasuki pelataran, diantar ke tempat yang telah disediakan yang kemudian disuguhkan *Sepu'* yang disertai kalimat *daka bangmo to miparalluinna* menunjukkan bahwa sebagai tuan rumah dalam menyambut tamunya yang datang, benar-benar menyambutnya dengan segala keberadaan serta penuh kesiapan untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh tamu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam hal mendialogkan antara nilai hospitalitas Kristen dengan nilai hospitalitas dalam *Sorongon Sepu'*, maka terlihat adanya keselarasan dan kesesuaian antara kedua nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut mencakup keramahan, kekeluargaan, keterbukaan, penghargaan, toleransi, solidaritas, dan pemenuhan kebutuhan terhadap tamu atau orang asing.

Dalam praktik hospitalitas Kristen, Kasih menjadi landasan utama, yang meliputi sikap keramahan terhadap orang lain, keterbukaan terhadap semua kalangan, dan pemenuhan kebutuhan tamu yang datang. Hal ini juga tercermin dalam *Sorongon Sepu'*, di mana tuan rumah dalam tradisi tersebut memberikan sambutan yang hangat dan ramah terhadap tamu, tanpa memandang status sosial atau perbedaan agama. Solidaritas dan kekerabatan juga menjadi aspek penting dalam kedua nilai-nilai tersebut, di mana keluarga dan kerabat saling membantu dalam suasana apapun.

Selain itu, penghargaan dan toleransi terhadap perbedaan agama, budaya bahkan latar belakang sosial juga ditekankan dalam *Sorongon Sepu'*, di mana tamu dari latar belakang agama, sosial dan budaya yang berbeda tetap diterima dengan ramah dan dihormati. Dalam dialog tersebut, kedua nilai-nilai tersebut saling melengkapi dan membentuk hubungan yang harmonis, menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap orang merasa diterima, dihargai, dan kebutuhannya dipenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa budaya merupakan wadah untuk berteologi. Dengan kata lain, bahwa melalui tradisi *Sorongang Sepu'* di Toraja mencerminkan nilai hospitalitas Kristen yang dilandaskan pada prinsip kasih yang menuntun kepada sikap keramahan, keterbukaan, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, penghargaan, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan setiap orang yang menjadi tamu bahkan yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Bass, Diana Butler. 2008. *Christianity for The Res of Us*.
- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Bormans, P. Murince. 2003. *Pedoman Dialog Kristen-Islam*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Buntu, Ivan Sampe. 2020. "Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi Pangngan Orang Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas." in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal TORAJA*, diedit oleh B. J. Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dillistone, F. w. 2002. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rinekha Cipta.
- Harbangan, Seno Paseru. 2004. *Aluk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman masa Kini masih Sakral*. Salatiga: Widiya Sari Press.
- Kassa, Friday Sule. 2017. "Hospitality and its Ironic Inversion in Genesis 18 & 19: A Theological-Ethical Study." University of Stellenbosch.
- Maria, Heni, Sari Salenda, Ovio Vivian, Frans Geril Batara, dan Wandi Daniel Pajan. 2023. "Tantangan dan Peluang Praktik Hospitalitas Kristen di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4(1):1-16.
- Markus, Ayun. 2019. "Kajian Sosiologis Pergeseran Pangngan ke Permen dan Rokok dalam Ritus Rambu Solo' di Lembang Tanpan Bonga, Kecamatan Bangkelekila.'" IAKN Toraja.

- Michele Hershberger. 2009. *Hospitalitas-orang asing: teman atau ancaman ?* Jakarta: Gunung Mulia.
- Panuntun, Daniel Fajar. 2020. "Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan." Hal. 19–39 in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, diedit oleh B. J. Pakpahan. Jakarta: Gunung Mulia.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Rerung, Alvary Exan. 2022. "Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2(2):102–12.
- Rerung, Alvary Exan. 2023. "Tradisi Pangnan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Toraja." *Dialog* 46(2):145–56.
- Sandi, Mila, dan Nilda Elfemi. 2022. "Makna Simbolik Benda-Benda Dalam Tradisi Antar Tando Pada Suku Melayu Jambi Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat." 6(1):3625–33.
- Sayako, Vira Adelia. 2022. "Makna Simbolik Adat Mampuju Mamongo Suku Pamona." 2:55–66.
- Schumann, Olaf H. 2008. *Dialog Antarumat Beragama*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Setiawan, David Eko. 2020. "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3(2):160–80. doi: 10.34081/fidei.v3i2.132.
- Sugiyono. 2020. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Kelima. Bandung: ALFABETA.
- Sugono, Dendy, Sugiyono, Yeyen Maryani, Meity Taqdir Qodratillah, Cormentyna Sitanggang, Menuk Hardaniwati, Dora Amalia, Teguh Santoso, Adi Budiwiyanto, Azhari Dasman Darnis, dan Dewi Puspita. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Talan, Yesri Esau, dan Made Nopen Supriadi. 2022. *Menjembatani Jurang Menembus Batas dengan Pendekatan Interkultural*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Tammu, J., dan H. van der Veen. 2016. *Kamus Toraja - Indonesia*. Jakarta: P.T Sulo.
- Tampobolon, E. R., dan G. A. Keraf. 2012. *Etika Komunikasi: Perspektif Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Tolan, Febe Melina. 2011. "Keragaman Makna di Balik Sepu' Bagi Orang Toraja di Salatiga (Analisa Semiotika Roland Barthes)." Universitas Kristen Satya Wacana.
- Welem, Theofilus. 2022. "Suatu Dilema Identitas Soisal Pada Pemakaian Warna Sepu' Dalam Upacara Adat di Toraja." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5(3):326-37.
- Yuli, Gunawan, dan Agung Suprabowo. 2020. "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal : Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10 : 25-37." 5(1):25-37.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.